

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jamur ajaib atau *magic mushroom* yang berasal dari jamur tahu sapi telah dikenal luas di kalangan pemuda di dunia untuk mencari kesenangan sesaat dalam berhalusinasi, membuat tidak sadarkan diri, kesenangan semu dan ternyata dapat menekan tingkat depresi. Menurut *International Narcotics Control Board*, *magic mushroom* tidak termasuk benda atau bahan narkotik yang berada dibawah kontrol Konvensi Obat Psikotropika tahun 1971. Namun di Indonesia, Badan Narkotika Nasional (BNN) memiliki pendapat yang berlainan dengan pendapat INCB yaitu *magic mushroom* tergolong kedalam zat adiktif karena dapat menyebabkan kecanduan.<sup>1</sup>

Pada November 2012 ditemukan kasus mengenai *magic mushroom* yaitu seorang mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Semarang ditemukan meninggal dunia setelah mengkonsumsi *magic mushroom*. Seorang saksi mata mengatakan bahwa mahasiswa tersebut refleks memecahkan kaca jendela yang mengakibatkan potongan kaca menancap ditangan kanannya dan tanpa sadar mencabut potongan kaca tersebut dan seketika meninggal akibat kehabisan darah.

*Magic mushroom (psilocybecubensis)* tergolong dalam genus *psilocybin* yang dalam etimologinya yaitu *psilocybin* berasal dari bahasa Yunani, *psilo* yang artinya botak, dan *cybe* yang artinya kepala, yang artinya

jamur tahi sapi ini berbentuk bulat yang menyerupai kepala yang di atasnya berpola polkadot.<sup>2</sup>*Psilocybecubensis* adalah jenis dari spesies jamur *psychedelic* yang mempunyai dua senyawa aktif utama yaitu *psilocybin* dan *psilocin*, termasuk dalam *strophariacea*.<sup>5</sup> Pada zaman prasejarah di Afrika Utara jamur tahi sapi (*magic mushroom*) digunakan untuk sumber inspirasi kesenian, ritual keagamaan karena spesies halusinogenik terkandung dalam *psilocybin*.<sup>2</sup>

*Psilocybin* memasuki sistem saraf pusat dan mengganggu dan menekan kerja otak dan tubuh. Ketika jamur yang mengandung *psilocybin* dikonsumsi akan mengaktifkan reseptor serotonin di tempat serotonin.<sup>3</sup> Serotonin adalah neurotransmitter penting. Dalam keadaan normal, serotonin mengontrol keseimbangan, suasana hati, mengatur kecemasan, dan membantu proses informasi panca indera menuju otak. Ketika *psilocybin* berada di dalam tubuh akan mempengaruhi kinerja otak yang berpengaruh terhadap keseimbangan motorik. Senyawa aktif yang terkandung dalam *psilocybin* seperti LSD yang menghasilkan perubahan fungsi otonom, refleks motorik, perilaku, dan persepsi. Hal ini juga mempengaruhi pencernaan, aliran darah, dan kinerja organ lainnya dan menyebabkan tremor, mual, dan sulit tidur.<sup>4</sup>

Efek lain dari penggunaan *magic mushroom* (*Psilocybecubensis*) berasal dari dua zat utama yaitu *psilocybin* dan *psilocin*. Ketika *psilocybin* tertelan kemudian dipecah akan menjadi *psilocin* yang kemudian menghasilkan efek *psychedelic*.<sup>5</sup> Penggunaan jamur ini bisa berbeda-beda

pada setiap orangnya, tetapi secara umum efeknya dapat berlangsung selama 3-8 jam tergantung dosis pemakaian. Halusinasi yang dirasakan tergantung dari *setting* tempat dan waktu apabila dikonsumsi pada tempat dan situasi yang jelek maka halusinasinya pun akan buruk, akan tetapi bila dilakukan di tempat yang nyaman akan menghasilkan halusinasi yang menyenangkan. *Panicreaksi* dan psikosis juga dapat terjadi, terutama jika penggunaan dosis besar. Efek jangka panjang dari penggunaan *psilocybin* seperti kilas balik, risiko penyakit jiwa dan memori terganggu.<sup>6</sup> Tiga konsekuensi psikologis penggunaan *psilocybin* termasuk halusinasi, persepsi yang berubah dari waktu, dan ketidakmampuan untuk membedakan fantasi dari kenyataan.<sup>4</sup>

Mengingat hal-hal tersebut di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pemberian ekstrak jamur *psilocybe cubensis* dosis bertingkat terhadap keseimbangan motorik dan koordinasi mencit swiss webster. Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan masukan dan referensi di bidang Ilmu Kedokteran Universitas Diponegoro.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adakah perbedaan pada pemberian dosis bertingkat ekstrak jamur *Psilosibe cubensis* terhadap keseimbangan motorik dan koordinasi mencit dengan Metode Balance Beam?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh pemberian dosis bertingkat ekstrak jamur *Psilosibe cubensis* terhadap keseimbangan motorik dan koordinasi mencit swiss webster.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Untuk mengetahui dan memahami pengaruh pemberian dosis bertingkat ekstrak jamur *Psilosibe cubensis* terhadap tingkat keseimbangan motorik dan koordinasi swiss webster.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro**

Penelitian ini dapat menambah pustaka di Perpustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro serta dapat dijadikan sumber perbandingan bagi penelitian serupa.

#### **1.4.2 Bagi Peneliti**

Proses penelitian ini dapat menambah pengalaman belajar dan pengetahuan terutama dalam bidang pemberian dosis bertahap psilocybin terhadap keseimbangan motorik dan koordinasi mencit swiss Webster.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

Penulis atau peneliti berupaya melakukan pencarian daftar pustaka dan tidak menemui adanya penelitian sebelumnya.